

RADIKALISASI PANCASILA: KENISCAYAAN MENGHADAPI “RADIKALISME” DI INDONESIA

Toba Sastrawan Manik¹, Sorta Lumban Toruan², Dian Kurnia³, Dwi Riyanti⁴

^{1,2,3}Politeknik Teknologi Kimia Industri Medan

⁴Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia

Email: ¹tobasastrawanmanik@ptki.ac.id; ²Sortatoruanmedan@gmail.com ³diankurnia68@gmail.com;

⁴dwiriyanti@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang pentingnya radikalisme Pancasila dalam menghadapi tumbuhnya radikalisme di Indonesia. Radikalisme Pancasila yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya secara sistematis dan komprehensif baik dari segi mythos, loghos, dan ethos. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik pengumpulan secara studi Pustaka. Sumber data yang digunakan ialah berupa buku, hasil riset penelitian, koran, dan sumber informasi lain yang dianggap mendukung dan menguatkan tujuan penelitian. Data-data terkumpul dianalisis secara induktif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Pancasila secara historis maupun muatan perlu penguatan secara sistematis dan terstruktur. Perlu keterlibatan banyak pihak dari pihak masyarakat hingga pemerintah. Penelitian ini masih sangat terbatas masih perlu dikaji lebih luas dan mendalam.

Kata kunci: indonesia, pancasila, radikalisme, radikalisasi

Abstrack

This study aims to examine the importance of Pancasila radicalization in dealing with the growth of radicalism in Indonesia. The radicalization of Pancasila referred to in this research is a systematic and comprehensive effort both in terms of myth, loghos, and ethos. This research uses a qualitative approach with collection techniques in library research. The data sources used are in the form of books, research results, newspapers, and other sources of information that are considered to support and strengthen the research objectives. The collected data were analyzed inductively. The results of this study conclude that historically Pancasila as well as its contents need to be strengthened in a systematic and structured manner. It requires the involvement of many parties from the community to the government. This research is still very limited, it still needs to be studied more broadly and in depth.

Keywords: Indonesia, Pancasila, radicalism, radicalization

1. Pendahuluan.

Membaca surat wasiat yang ditinggalkan pelaku teror di Mabes POLRI 31 Maret 2021 lalu, menimbulkan hipotesis baru bagi saya bahwa aksi teror tersebut selain disebabkan oleh pemahaman agama yang salah juga disebabkan oleh pemahaman Pancasila yang salah. Pancasila belum dipahami secara utuh oleh kalangan generasi muda. Bukan hal baru juga bahwa pelajaran yang berbau Pancasila seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masih dianggap sepele dibandingkan mata pelajaran lainnya.

Jelas dan tegas disebutkan dalam surat tersebut bahwa Pancasila, UUD, Demokrasi, dan Pemilu adalah ajaran kafir dan musrik. Dari sudut agama, hal ini banyak yang membantah. Namun pesan pentingnya adalah pemberantasan pemahaman-pemahaman ekstrem atau “radikal” tidak bisa hanya pendekatan atau penjelasan dari sisi agama. Sebab, jika pemahaman agama sudah benar tapi pemahaman Pancasila salah tetap akan menimbulkan keapatisan yang pada akhirnya utopis terhadap hal-hal yang berbau agama. Dalam keadaan ini, sikap atau penerimaan terhadap Pancasila masih ambigu dan mengambang.

Tidak sulit untuk menemukan kalangan pemahaman agama benar, tidak membenarkan aksi terorisme dan lainnya namun masih setengah hati terhadap Pancasila, UUD 1945 dan demokrasi. Dalam arti, Pancasila dan UUD 1945 masih dianggap belum mampu menjawab atau sesuai dengan pemahaman mereka. Atau dengan kata lain, gambaran, konsep, dan ideologi masih jauh dari pola pikir atau lingkungan mereka. Hal ini lebih disebabkan kekurangpahaman atau ketidakpahaman terhadap Pancasila dan UUD 1945 itu sendiri. Hal ini menjadi tantangan bersama.

Afirmasinya adalah upaya menekan penyebaran paham radikalisme di Indonesia perlu juga didekati dari aspek penguatan Pancasila sebagai ideologi, dasar negara, dan perjanjian luhur bangsa. Paling tidak, pendekatan agama dan pendekatan Pancasila berjalan beriringan. Jika tidak, keapatisan atau ketidakpercayaan terhadap Pancasila akan menghasilkan masalah baru ke depan. Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah dalam tulisan ini ialah sebagai berikut. Bagaimana posisi dan relevansi Pancasila sebagai ideologi?, Bagaimana strategi revitalisasi Ideologi Pancasila menghadapi radikalisme?

2. Kajian Teori

Realitas Pancasila sebagai Ideologi Indonesia

Relasi tarik menarik antara Ideologi-ideologi lain dengan Pancasila sepertinya belum selesai. Sekali pun telah ditetapkan secara formal, Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara setidaknya ditegaskan dalam TAP MPR No. XVIII/1998, namun secara materil masih banyak perdebatan. Pancasila secara materil masih sangat mungkin untuk diperdebatkan kembali sekarang atau di masa akan datang. Hal ini di satu sisi sangat logis, mengingat nilai dan posisi Pancasila sebagai bagian dari konstruksi pengetahuan dan pemahaman bersifat *debatable*.

Secara historis, perdebatan tentang Pancasila bukan hal yang baru. Perdebatan hubungan antara Pancasila dan Islam sebagai ideologi sudah dan berlangsung cukup panjang.

Dalam catatan Pranarka (1985) bahwa setidaknya ada tiga aliran ideologi yang turut mewarnai perdebatan sepanjang sejarah ketatanegaraan kita yakni Pancasila, Islam, dan Ideologi Barat Sekuler. Sekali pun tidak terlalu masif dan signifikan terasa seperti masa era sebelumnya, ketiga ideologi tersebut masih dalam perdebatan satu sama lain. Hal ini tidak hanya interaksi secara eksternal, namun juga diskursus Pancasila itu sendiri secara internal. Dalam menyikapi hal

itu, penulis lebih mengkaji sisi Pancasila secara internal sebagai celah masuk dan menguatnya ideologi lain ke Indonesia.

Hal ini disebabkan karena Pancasila bukan murni hasil perenungan, ide, dan logika semata sekalipun harus diakui konseptualisasi Pancasila merupakan hasil kompromi atau consensus (Maarif, 2006) yang membuatnya tetap memiliki titik-titik perdebatan atau dalam istilah lain konsepsi politis (Wahyudi, 2006). Sehingga Pancasila akan sangat mungkin diuji dan diperdebatkan kembali. Hal ini perlu konstruksi narasi dan diseminasi Pancasila yang masif dan terstruktur agar nilai-nilai Pancasila bisa dipahami dan diterima.

Hal ini bukan mendorong perlunya tafsir tunggal Pancasila. Pancasila sebagai ideologi dengan sifatnya yang terbuka harus tetap dipertahankan. Secara dimensional, Pancasila yang berdimensi realitas, idealitas, dan fleksibel harus tetap dijaga. Namun, dimensi idealitasnya tidak bisa kalah dengan dimensi fleksibilitasnya. Dalam hal ini, upaya yang diperlukan adalah upaya transfer atau edukasi nilai-nilai inti (*core values*) Pancasila harus sampai ke generasi selanjutnya.

Di sisi lain kita menerima bahwa Pancasila dalam konsep Indonesia diangkat dari nilai-nilai budaya, adat-istiadat, dan nilai-nilai religius yang tersebar di wilayah nusantara (Kaelan, 2016). Oleh karena itu, Pancasila bukan sekadar cita-cita. Pancasila beroperasi atau lebih tepat pengejawantahan nilai masyarakat Indonesia (Dharmaputra, 1988). Dengan realitas ini, Pancasila tentu memiliki akar dan dimensi yang kuat dalam budaya masyarakat Indonesia.

Namun hal ini tetap menjadi tantangan ke depan. Kehidupan masyarakat, budaya yang dinamis tentu akan mempengaruhi cara pandang terhadap nilai-nilai atau budaya yang dianggap tradisional. Pancasila tanpa dukungan budaya masyarakat Indonesia yang asli, akan sulit berkembang. Jika masyarakat mulai meninggalkan budaya, secara tidak langsung juga meninggalkan Pancasila.

Sangat wajar dan mungkin Pancasila secara materil masih menemui titik perdebatan. Sila Pertama misalnya, jika tidak dipahami secara utuh sangat mungkin untuk multitafsir. Demikian juga sila ke empat juga sangat multitafsir. Hal ini semakin mengaburkan Pancasila secara esensial. Hal ini semakin kabur dan buram ketika praksis politik negara dalam mengimplementasikan Pancasila juga sangat buram.

Bahkan Menurut Leo Suryadinata sering tanpa diketahui, ada usaha baru untuk mendefinisikan ulang Pancasila guna memenuhi gerakan interpretasi ideologi berdasarkan kaidah Islam (Suryadinata, 2016). Liberal dan Kapital ala Pancasila bahkan Komunis dalam perspektif Pancasila bukan hal mustahil. Tafsir Pancasila sesuai keinginan ideologis tersebut tidak lain hanya sebatas formalitas belaka. Pancasila hanya sebatas simbol semata namun praksisnya belum sepenuhnya merepresentasikan nilai Pancasila yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan rendahnya pemahaman idealitas Pancasila sebagai ideologi.

Hal ini bisa disebabkan beberapa faktor. Diantaranya adalah seperti yang dikatakan Yudi Latif (2015) yaitu ketimpangan Pancasila. Diantaranya sebagai landasan normatif telah begitu kuat, dan Pancasila sebagai kerangka paradigma pengetahuan masih dalam taraf percobaan, Dimensi tindakan dari Pancasila masih jauh dari panggung dari tuntutan keyakinan dan pengetahuan. Pancasila belum banyak diimplementasikan kedalam level operasional kebijakan dan tindakan penyelenggaraan negara. Pancasila sejauh ini lebih dikedepankan pada tataran mitos atau mistifikasi seperti Pancasila sakti. Dalam kenyataan ini, Pancasila sebagai mitos hanya efektif ketika untuk kepentingan politis dan akan lumpuh dalam keadaan normal (Kuntowijoyo, 1997).

Realitas yang cukup miris lainnya adalah bahwa tingkat pemahaman atau penerimaan generasi muda terhadap Pancasila mengalami dekadensi. Lembaga Survei Indonesia (LSI) merilis bahwa tingkat dukungan masyarakat terhadap Pancasila menurun 10% dalam rentan waktu 13 tahun (Fakhrizal, 2018). Dalam rilis yang sama disebutkan bahwa tahun 2005 tingkat masyarakat Pro- Pancasila mencapai 85,2% sedangkan tahun 2018 mencapai 75,3%.

Alvara Research Center (DHF, 2018) merilis bahwa ada 17,8 persen mahasiswa dan 18,4 persen yang setuju dengan Khilafah sebagai bentuk ideal negara. Data relatif sama dirilis oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) bahwa Data itu menyebutkan 25% siswa dan 21% guru menyatakan Pancasila tidak relevan lagi. Sementara 84,8% siswa dan 76,2% guru setuju dengan penerapan Syariat Islam di Indonesia

Berdasarkan kajian di atas memberikan kekhawatiran tersendiri bagaimana posisi dan relevansi Pancasila ke depan. Sangat mungkin jika perlahan-lahan Pancasila mulai diabaikan dan ditinggalkan kecuali sebatas simbol dan nomenklatur semata yang hanya hidup secara formalitas dan seremonial.

Tantangan Pancasila hari ini dan ke depan adalah tantangan secara internal dan eksternal. Secara internal, Pancasila secara historis dan konsep memiliki ruang untuk diperdebatkan kembali. Dalam konsep ideologis, Pancasila sebagai ideologi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi Pustaka (*library research*). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal hasil, dan hasil penelitian serta sumber lainnya berupa berita atau sumber lain yang dianggap mendukung penelitian ini. Data yang terkumpul dianalisis, direduksi, dan disajikan dengan secara induktif.

4. Pembahasan

Revitalisasi Ideologi Pancasila

Solusinya seperti yang ditegaskan A.W.M. Pranarka dalam bukunya Sejarah Pemikiran Tentang Pancasila (1985) yakni secara pemikiran kenegaraan dan pemikiran akademik. Keduanya harus berjalan beriringan. Dalam taraf terdekat dan lebih substansial, pendekatan akademik, Pendidikan Pancasila harus dicarikan formulasi dan format yang sebisa mungkin mengkaji Pancasila secara ilmiah, baku, sistematis, dan terstruktur serta bukan secara doktrin semata. Dalam hal ini, menurut Pranarka (1985) dalam ranah akademik perlu dikaji dengan lima sasaran yakni Sasaran pertama adalah Pancasila sebagai data empiris yaitu sebagai ideologi, dasar negara, dan sumber hukum. Untuk sasaran ini dilakukan pendekatan disiplin ilmu sejarah. Sasaran kedua adalah Pancasila sebagai peristiwa sejarah. Atas dasar itu dapat diungkapkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Pancasila. Sasaran ketiga adalah suatu renungan refleksif dan sistematis mengenai Pancasila yang sifatnya personal. Jenis pendekatan ini adalah kegiatan intelektual dalam rangka filsafat maupun teologi. Sasaran keempat adalah perbandingan mengenai ajaran-ajaran Pancasila dengan ajaran lainnya. Terakhir adalah sasaran mengenai Pancasila dalam bentuk pelaksanaannya atau operasionalisasinya. Secara sederhana, jika benar-benar Pancasila hidup dan bisa mengalahkan ideologi-ideologi lainnya, Revolusi Pancasila menjadi keniscayaan di era global. "*Pengakaran atau radikalisasi Pancasila dari keyakinan dan pengetahuan ke praksis*" tindakan merupakan suatu kemestian. *Betapapun hal itu merupakan pekerjaan yang sulit di suatu*

negeri yang dirundung banyak masalah. Namun, dengan semangat gotong royong yang menjadi nilai inti Pancasila kesulitan itu bisa ditanggung bersama”, (Yudi Latif, 2015).

Diperlukan kemauan dan kesadaran penuh khususnya negara (Pemerintah) untuk melaksanakan Pancasila baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Intrinsik yakni Pancasila harus konsistens, koheren, dan koresponden; ekstrinsik Pancasila harus menjadi penyalur dan penyaring kepentingan Horizontal dan Vertikal (Kuntowijoyo, 1990). Sekali lagi ini lebih besar bebannya pada negara.

5. Simpulan

Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara memiliki fungsi yang sangat fundamental bahkan sakral dalam ketatanegaraan Indonesia. Fungsi Pancasila tersebut bukan berarti bahwa Pancasila tidak memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki bahkan ditinjau Kembali. Secara historis maupun dari segi muatan Pancasila perlu dijelaskan, digali, dan dikembangkan secara mendalam dan sistematis. Hal ini bukan bermakna meragukan Pancasila namun sebagai upaya untuk meneguhkan atau upaya radikalisasi Pancasila. Radikalisasi Pancasila adalah upaya sentral dan urgen untuk diupayakan dalam menghadapi radikalisme di Indonesia. Secara sederhana bisa dimaknai bahwa tumbuh dan kembangnya radikalisme agama maupun budaya disebabkan oleh lemahnya penerimaan, pemaknaan, dan pelaksanaan Pancasila secara konsisten, koheren, dan koresponden dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan pentingnya upaya radikalisasi Pancasila seperti yang penulis dijelaskan sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Dharmaputra, Eka, *Pancasila: Identitas dan Modernitas = Tinjauan Etis dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988).
- Kaelan, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Paradigma, 2016).
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Penertit Mizan, 1997).
- Latif, Yudi, *Revolusi Pancasila* (Jakarta: Mizan, 2015).
- Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante* (Jakarta: LP3ES, 2006).
- Pranarka, AWM P, *Sejarah Pemikiran Tentang Pancasila* (Jakarta: Center For Strategic And International Studies, 1985).
- DHF, “Survei Alvara: Sebagian Milenial Setuju Khilafah”, *CNN Indones* (7 March 2018).
- Fakhrizal, Fakhri, “Survei LSI: Masyarakat Pro Pancasila Menurun, Pendukung NKRI Bersyariah Meningka”, <https://nasional.okezone.com/> (17 July 2018).
- Suryadinata, Leo, “Pancasila and The Challenge of Political Islam: Past and Present” in (ISEAS Publishing, 2018) 225.
- Wahyudi, Agus, “Jurnal filsafat” (2006) 16:1 J Filsafat 94-115, online: <<https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31325/18921>>.
- Dharmaputra, Eka, *Pancasila: Identitas dan Modernitas = Tinjauan Etis dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988).
- Kaelan, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Paradigma, 2016).
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Penertit Mizan, 1997).

- Latif, Yudi, *Revolusi Pancasila* (Jakarta: Mizan, 2015).
- Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante* (Jakarta: LP3ES, 2006).
- Pranarka, AWM P, *Sejarah Pemikiran Tentang Pancasila* (Jakarta: Center For Strategic And International Studies, 1985).
- DHF, “Survei Alvara: Sebagian Milenial Setuju Khilafah”, *CNN Indones* (7 March 2018).
- Fakhrizal, Fakhri, “Survei LSI: Masyarakat Pro Pancasila Menurun, Pendukung NKRI Bersyariah Meningka”, <https://nasional.okezone.com/> (17 July 2018).
- Suryadinata, Leo, “Pancasila and The Challenge of Political Islam: Past and Present” in (ISEAS Publishing, 2018) 225.
- Wahyudi, Agus, “Jurnal filsafat” (2006) 16:1 J Filsafat 94-115, online: <<https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31325/18921>>.